

PEMBELAJARAN EKSTRAKULIKULER SENI LUKIS KACA DI SMP NEGERI 3 SUKASADA

I Gde Suryawan

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha
gde.suryawan@undhiksa.ac.id

ABSTRACT

Glass painting art as a "Kosa Rupa Bali" wealth especially Buleleng was very important to keep, one of them was in education. Because of that, it must be trained and directed for skill development through glass painting art extracurricular in many level, in this research focus on junior high school especially at SMP N 3 Sukasada. The problem, that would be analyzed in this research are: (1) How are the glass painting art extracurricular learning process at SMP N 3 Sukasada. (2) How is the result of glass painting art extracurricular at SMP N 3 Sukasada. (3) What are the factor that affect the glass painting art extracurricular at SMP N 3 Sukasada. The research method that used was qualitative. The location that was choose for this research was SMP N 3 Sukasada. The technique that was used for collecting the data included: observation, interview, and documentation. The data was analysed by descriptive.

Keywords: Learning, Ekstracurricular, Glass Painting

ABSTRAK

Seni lukis kaca sebagai kekayaan "Kosa Rupa Bali" khususnya Buleleng sangat penting untuk dijaga, salah satunya di bidang pendidikan. Karena itu, harus dilatih dan diarahkan untuk pengembangan keterampilan melalui ekstrakurikuler seni lukis kaca di berbagai tingkatan, dalam penelitian ini fokus pada sekolah pertama terutama di SMP N 3 Sukasada. Permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler seni lukis kaca di SMP N 3 Sukasada. (2) Bagaimana hasil ekstrakurikuler seni lukis kaca SMP N 3 Sukasada. (3) Apa faktor yang mempengaruhi ekstrakurikuler seni lukis kaca di SMP N 3 Sukasada. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah SMP N 3 Sukasada. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif.

Kata kunci: Pembelajaran, Ekstrakurikuler, Lukisan Kaca.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai literatur dan teori menjelaskan bahwa pendidikan termaknai sebagai sebuah proses transfer

nilai, *knowledge* (pengetahuan) maupun *skill* (kecakapan). Yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan adalah adanya transformasi atau perubahan perilaku (sikap)

peserta didik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak sadar menjadi sadar, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak kreatif menjadi kreatif dan lain sebagainya. Untuk mewujudkan ideologi transformatif tersebut lahir-lah seperangkat sistem, seperangkat metode, seperangkat instrumen di dalam dunia pendidikan itu sendiri. Sekolah, adalah institusi tempat berbagai macam sistem, metode, maupun instrumen tersebut dijalankan oleh pendidik sebagai ujung tombak yang berinteraksi dengan peserta didik.

Seni rupa sebagai bagian dari mata ajar dalam sistem pendidikan, baik di tingkat dasar menengah hingga perguruan tinggi memiliki berbagai lapisan pemaknaan dan fungsi. Ada nilai ideologis sebagai sebuah jalan stimulatif atas lahirnya insan yang kreatif, memiliki kecintaan atas nilai dan gen kultural bangsanya, serta memiliki kecakapan dalam mengekspresikan sisi estetik dalam dirinya. Berbagai lapisan pemaknaan ini lalu terjawantahkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran maupun materi yang diajarkan.

Pendidikan seni rupa di tingkat satuan pendidikan menengah khususnya SMP juga tidak lepas dari berbagai lapisan pemaknaan yang

terpaparkan diatas. Sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 12 hingga 15 tahun yang sedang berada dalam proses tranformasi dari masa anak-anak menuju masa remaja, maka aspek tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh, yang didalamnya mencakup aspek fisik dan non-fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangan umurnya.

Selain memperhatikan aspek perkembangan kejiwaan atau sisi psikologis peserta didik yang sedang berada dalam fase perubahan dari fase anak-anak menuju remaja lengkap dengan berbagai dinamika dan karakteristik kejiwaannya, sebuah mata ajar yang diberikan termasuk seni rupa juga perlu memandang sisi kontekstual dimana peserta didik tersebut bertumbuh, artinya karakteristik lingkungan sosial lengkap dengan berbagai potensi artistik yang berkembang di lingkungan sosial dimana satuan pendidikan (sekolah) tersebut berdiri juga menjadi variabel yang harus diperhatikan.

Sehingga peserta didik tidak teralienasi atau tercerabut dari akar kulturalnya.

Dalam konteks masyarakat Buleleng misalnya, bentuk-bentuk maupun potensi artistik dunia kesenirupaannya yang berkembang dan menjadi bahasa rupa kolektif masyarakatnya menjadi hal yang penting dipertimbangkan. Tumbuhnya seni lukis kaca sebagai bahasa rupa komunal yang berkembang dalam masyarakat Buleleng khususnya di Desa Nagasepaha dan sekitarnya menjadi bentuk bahasa rupa komunal yang penting direspon dan memiliki relevansi dalam dunia pendidikan tingkat sekolah menengah di Buleleng. Alasannya jelas disamping sebagai bentuk konservasi dan pewarisan nilai, pengetahuan, maupun teknik melukis di atas lembaran kaca yang menjadi bentuk kesenirupaannya yang ikonik dan otentik serta khas Buleleng, secara lebih luas juga dapat dipakai sebagai jalan menumbuhkan sikap apresiatif maupun “kebanggaan” yang proporsional atas kekhasan nilai kultural masyarakatnya dalam diri peserta didik.

Berefleksi pada hal tersebut di ataslah maka proses pengenalan teknik, dan ragam rupa (visual) lukis kaca Nagasepaha menjadi relevan jika diajarkan sebagai bagian dari

salah satu program pengembangan diri (ekstrakurikuler) di SMP-SMP yang ada di Buleleng. Mengapa proses pengenalan dan pembelajaran tentang seni lukis kaca ini relevan dijadikan salah satu program pengembangan diri (ekstrakurikuler) hal ini juga bertimbang pada pilihan minat peserta didik pada usia anak menuju remaja yang sudah memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi minat mereka pada berbagai bidang, ada yang memiliki minat pada dunia olah raga, musik, teater, beladiri dan lain sebagainya, sehingga peserta didik tidak merasa terpaksa dalam memilih program pengembangan diri mereka. Karena dalam melukis kaca terdapat aspek skill maka minat dan bakat menjadi faktor yang penting dipertimbangkan, sehingga penempatan seni lukis kaca sebagai salah satu program pengembangan diri (ekstrakurikuler) adalah pilihan yang bijak.

Bertimbang pada berbagai hal yang terkait dengan posisi seni lukis kaca sebagai sebuah potensi dan kekayaan kosa rupa komunal masyarakat Bali Utara (Buleleng) inilah maka sebuah riset yang mendalam tentang proses pembelajarannya menjadi menarik untuk dilakukan. SMP Negeri 3 Sukasada dipilih sebagai tempat penelitian karena di

sekolah inilah terdapat program ekstrakurikuler seni lukis kaca yang diasuh oleh I Ketut Santosa, salah satu cucu dari Jro Dalang Diah, pionir lukis kaca di Nagasepaha. Penelitian ini akan diarahkan pada upaya menelisik dan memaparkan secara deskriptif tentang pembelajaran seni lukis kaca yang didalamnya terdapat beberapa lapis persoalan seperti proses pembelajaran, hasil karya yang menyangkut aspek visual dan tematik, serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran tersebut. Beberapa hal tersebut diatas merupakan persoalan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian yang berjudul "Pembelajaran Seni Lukis Kaca di SMP Negeri 3 Sukasada".

B. Tinjauan Pustaka

1. Lukis Kaca

Kajian akademis mengenai lukis kaca yang dilakukan oleh Eddy Hadi Waluyo Waluyo dalam Susanto (2014:28) yang berjudul "Lukisan Kaca di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan", secara teknik, lukisan kaca dikerjakan dengan menggunakan arsir atau liukan garis yang menghasilkan gaya dekoratif. Gaya dekoratif ini tidak saja mencerminkan unsur hias, tetapi juga bermakna sebagai bagian dari upaya untuk

penghormatan kepada Sang Pencipta.

Lukis kaca di Indonesia pertama kali lahir di Cirebon pada pertengahan abad ke-19 ini dipelopori oleh imigran Cina di kemudian hari ditularkan pada seniman-seniman setempat. Sampai saat ini oleh sejumlah pelukis diantaranya adalah Soedarga (almarhum), Rastika (dan putranya Kusdono), Toto Sunu, Haryadi Suandi dan Eko C. Masadi dieksplorasi dari kisah para nabi maupun unsur-unsur yang mengalami singkretisme. Patronese dari Kraton Cirebon juga turut mengembangkan lukisan kaca Cirebon samapai saat ini masih bisa bertahan (Susanto, 2014).

2. Ekstrakurikuler

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran atau bidang pengembangan, menyalurkan bakat dan minat yang menunjang pencapaian tujuan instruksional serta melengkapi upaya-upaya pembinaan manusia seutuhnya, kegiatan secara berkala pada waktu tertentu (Djamarah, 2000:216).

Menurut Lutan (1986:3) ekstrakurikuler adalah segala aktivitas di

sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang termasuk dalam kurikulum. Program kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan, pelengkap dari pelajaran wajib. Lutan (1986:4) mengatakan ekstrakurikuler dapat ditilik dari beberapa aspek. Pertama, menekankan pada penyaluran bakat, minat, dan potensi siswa. Kedua, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan kemauan tidak ada unsur paksaan. Ketiga, dari sudut kegiatan yang dilakukan dapat mencakup berbagai jenis kegiatan yang menarik minat para siswa. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah proses pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran di sekolah sebagai sarana pengembangan dan penyaluran bakat dan minat atau keterampilan serta dalam pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

C. Metode Penelitian

1. Tipe Pendekatan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran ekstrakurikuler seni lukis kaca di SMP Negeri 3 Sukasada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, artinya permasalahan yang

dibahas bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang tidak berkenaan dengan angka-angka (Moleong, 1994:103).

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1990:5).

Dengan demikian dalam pemikiran kualitatif, data yang dihasilkan bukan sekadar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka, tetapi dapat mendeskripsikan gejala peristiwa kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif juga menghasilkan data berupa gambaran atau uraian tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau fenomena, status kelompok orang, suatu subjek, suatu sistem pemikiran atau peristiwa masa sekarang, dalam hal ini

adalah mendeskripsikan hasil pembelajaran seni lukis kaca.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Pada observasi langsung dilakukan secara langsung oleh peneliti, sedangkan yang bersifat tidak langsung diperoleh dari alat bantu berupa alat perekam ataupun kamera. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler melukis dan mengamati hasil karya siswa yang merupakan produk pembelajaran.

b. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau interview adalah usaha pengumpulan informasi dengan menggunakan sejumlah pertanyaan secara lisan, dengan ciri utama adalah kontak langsung dengan sumber informasi. Wawancara pada penelitian ini ditujukan pada Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Sukasada dan pengampu ekstrakurikuler seni lukis kaca.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai bukti dalam keterangan bentuk tertulis yang berupa: pembelajaran Seni Rupa di SMP Negeri 3 Sukasada dan hasil karya siswa yang telah diciptakan.

3. Analisis Data

Data dalam penelitian yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif. Data tersebut kemudian direduksi (disederhanakan), diklasifikasi (dikelompokkan), diinterpretasikan, dan dideskripsikan ke dalam bentuk bahasa verbal untuk mencari verifikasi (penarikan simpulan).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data. Dengan demikian, simpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Seorang peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*field note*), harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data relevan dengan fokus masalah yang

diteliti.

b. Pelaksanaan Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis oleh peneliti dalam bentuk teks naratif. Ditambah dengan berbagai jenis matriks, grafik, dan bagan agar informasi tersebut lebih mudah diraih dan peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan menentukan langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Selanjutnya data disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan yang diteliti.

c. Pengambilan Simpulan/Verifikasi

Pengambilan simpulan merupakan langkah yang terakhir, analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data. Selanjutnya data diverifikasi dalam setiap bab atau bagian guna mendapatkan susunan dari simpulan akhir yang sistematis

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Lukis Kaca

Seni lukis kaca merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh SMP Negeri 3

Sukasada untuk membekali keahlian siswanya. Teknik seni lukis kaca yang diajarkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler ini sengaja tidak dibatasi, tujuannya untuk mendorong dan melatih daya rangsang kreativitas siswa. Proses pembelajaran ekstrakurikuler seni lukis akan diuraikan menurut komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran yang meliputi karakteristik siswa, karakteristik guru, tujuan kegiatan, materi pembelajaran ekstrakurikuler.

1. Karakteristik Siswa

Siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler seni lukis kaca adalah siswa kelas VII dan VIII. Rata-rata usia mereka antara 14-15 tahun.

NO	NAMA	KELAS
1	Putu Dira Indrawan	VII
2	Komang Meta Adnyana	VII
3	Novi Sulastiani	VII
4	Ratih	VII
5	Ketut Sujeni	VIII
6	Putu Mertha	VIII
7	Gede Yuda Megantara	VIII
8	Ketut Sudira	VIII

Tabel 1. Sumber data pengamatan dan wawancara peneliti 2016.

Dari sejumlah siswa SMP Negeri 3 Sukasada yang memilih program ekstrakurikuler seni lukis kaca berjumlah delapan orang.

Delapan siswa itulah yang akan dijadikan subyek penelitian. Empat orang merupakan siswa kelas VII, dan empat orang dari siswa kelas VIII. Berikut ini adalah daftar nama siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni lukis kaca.

Mereka berdelapan memiliki minat yang sangat tinggi dalam mengikuti ekstrakurikuler seni lukis kaca. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase kehadiran mereka dan kesungguhan mengikuti pembelajaran. Dua di antara delapan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni lukis kaca, yaitu Ratih dan Ketut Sujeni, mengungkapkan bahwa tujuan mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni lukis kaca adalah untuk mengetahui proses melukis diatas media kaca. Hal ini diungkapkan Ratih dalam hasil wawancara sebagai berikut: "Awalnya saya penasaran dengan proses melukis diatas kaca, umumnya yang saya tahu melukis diatas kanvas". Sementara enam siswa lainnya yaitu Putu Indrawan, Komang Meta Adnyana, Novi Sulistiani, Putu Marta, Ketut Sudira, Gede Yuda, ingin melestarikan seni lukis kaca. " saya memilih ekstrakurikuler ini ingin tahu lebih banyak dan penasaran melukis diatas kaca disamping itu ingin meneruskan dan me-

ngembangkan seni lukis kaca.

2. Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Lukis Kaca di SMP Negeri 3 Sukasada

Pembina kegiatan ekstrakurikuler seni lukis kaca di SMP Negeri 3 Sukasada adalah Santosa yang kini berusia 46 tahun yang sehari-hari bertugas sebagai tenaga kebersihan. Pendidikan terakhirnya kejar paket C mengajar ekstrakurikuler dari tahun 2012 hingga sekarang. Santosa dimintai bantuan oleh pihak sekolah karena, memiliki beberapa pertimbangan diantaranya ia memiliki skill melukis kaca yang didapat secara geneologis sebagai anak dari I Nyoman Subrata dan cucu dari Jero Dalang Diah yang merupakan maestro dan pionir seni lukis kaca gaya Nagasepaha.

Meski memiliki latarbelakang pendidikan kejar paket C, Santosa memiliki sederet pengalaman berpameran bersekala lokal maupun nasional, sering diundang oleh pihak gallery dan *art space*. Ia memiliki beberapa penghargaan dalam kesuksesannya mewujudkan/menuangkan idenya. Ide-ide yang tercipta terinspirasi dari kondisi sosial dan lingkungan yang diramu dan dikemas penuh parody.

Pengalaman Santosa dalam

dunia seni lukis kaca itulah yang melatar belakangi beberapa kali mahasiswa Undiksha dan SMIK 1 Sukasada melaksanakan praktik dirumahnya. Dengan penuh kesabaran, keuletan dan loyalitas Santosa mengajar dan melatih mahasiswa dan siswa-siswanya. Maka dari itu santosa ditunjuk untuk mengajarkan ekstrakurikuler di SMP Negeri 3 Sukasada.

Untuk memudahkan siswa dalam mempelajari lukis kaca, Santosa membuat mal/pola. Pola dibuat di atas kertas kalkir (gambar wayang, flora, fauna, tokoh, dsb). Dengan adanya pola tersebut memancing siswa untuk mengembangkan kreativitas dan ide mereka. (wawancara dengan Santosa, 2016).

3. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Lukis Kaca di SMP Negeri 3 Sukasada

Kegiatan ekstrakurikuler seni lukis kaca di SMP Negeri 3 Sukasada memiliki tujuan secara umum dan khusus. Tujuan umum yaitu melatih siswa untuk dapat mengembangkan ide, gagasan, dan meningkatkan kreativitas melalui proses untuk menghasilkan karya seni lukis kaca. Tujuan khusus dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengembangkan potensi

dan minat siswa. Dengan minat yang besar pada akhirnya diharapkan menghasilkan prestasi yang baik.

- b. Agar siswa SMP Negeri 3 Sukasada setelah tamat memiliki skill sehingga dapat membantu kehidupannya.
- c. Membekali siswa dengan membekali keterampilan seni lukis kaca yang berguna ketika memasuki dunia kerja kelak.

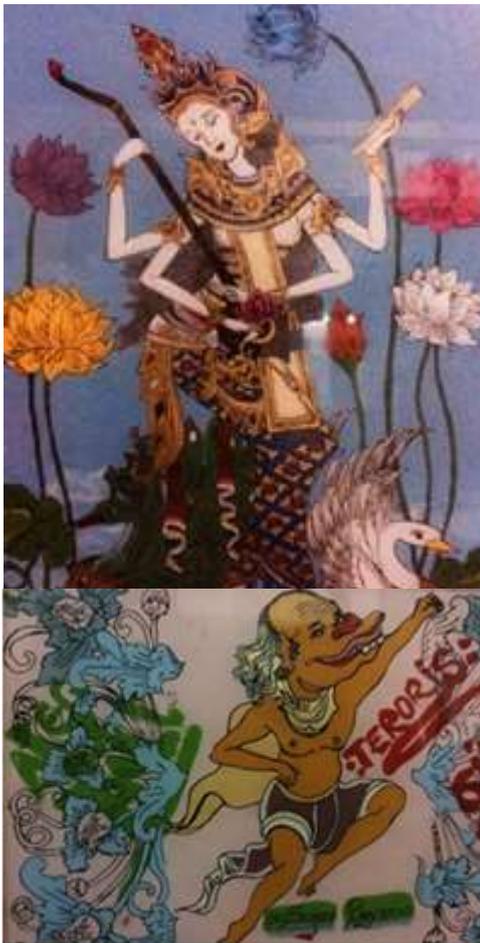
4. Materi Pembelajaran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Lukis Kaca di SMP 3 Sukasada

Materi yang diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler melukis diawali dengan pemaparan dan pengantar mengenai keberadaan seni lukis kaca di desa Nagasepaha, pengenalan alat dan bahan, perancangan sketsa/desain/pola yang akan dibuat, teknik pengerjaan. Materi tersebut diajarkan secara bertahap dan sistematis di samping itu materi juga diajarkan sesuai alokasi waktu yang dirancang.

B. Hasil Karya Ekstrakurikuler Seni Lukis Kaca

Pembelajaran ekstrakurikuler seni lukis kaca yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sukasada

menghasilkan karya yang variatif. Dari segi tema beberapa siswa berhasil menciptakan tema yang berbeda-beda dengan teman-temannya, di antaranya diinspirasi oleh kejadian yang diberitakan di televisi, film kartun, serangga, dan tokoh pewayangan.



Gambar 01

Contoh Hasil Karya kelompok (atas) dan Karya Yuda Megantara (bawah)

(Foto: I Gde Suryawan, 2016)

Secara visual ada tiga karya siswa yang memiliki kecenderungan

untuk berani memainkan komposisi dan warna.

C. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Lukis Kaca di SMP Negeri 3 Sukasada

Dari data yang diperoleh selama observasi di lapangan maka dapat ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi pembelajaran ekstrakurikuler. Adapun faktor-faktor tersebut mencakup:

1. Faktor yang Mendukung Pembelajaran Ekstrakurikuler

Faktor yang mendukung pembelajaran ekstrakurikuler seni lukis kaca di SMP Negeri 3 Sukasada adalah minat dan motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler melukis. Semua siswa sangat antusias mempelajari seni lukis kaca untuk melestarikan keberadaan seni lukis kaca yang merupakan salah satu warisan budaya Bali Utara.

Minat ini ditunjukkan dengan keaktifan mereka selama mengikuti pembelajaran dengan penuh konsentrasi. Mereka termasuk siswa yang terampil, rajin, dan disiplin mengikuti kegiatan. Semua materi yang diajarkan dapat diserap dan dipraktikkan dengan baik, menilik usia mereka yang relatif masih muda

hasil melukis yang diciptakan tergolong sangat bagus. Guna mendukung kegiatan ekstrakurikuler seni lukis kaca, sekolah memiliki material pendukung berupa alat dan bahan melukis seperti: kuas, pena/yip, cat besi, tinta, palet, tiner, kaca, yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan melukis.

2. Faktor yang Menghambat Pembelajaran Ekstrakurikuler

Sarana dan prasarana di sekolah belum sepenuhnya menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni lukis kaca. SMP Negeri 3 Sukasada belum memiliki meja dan ruangan khusus/praktek melukis. Untuk kegiatan praktek melukis sementara dilaksanakan di teras/halaman. Kondisi tersebut menyebabkan siswa terkadang harus berpindah-pindah tempat sambil membawa peralatan melukis, sehingga siswa merasa repot dan memerlukan waktu lebih lama.

SIMPULAN

Seni lukis kaca merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh SMP Negeri 3 Sukasada. Santosa adalah Pembina kegiatan tersebut yang kini berusia 46 tahun. Ia mengajar ekstrakurikuler dari tahun 2012 hingga sekarang,

dimintai bantuan oleh pihak sekolah karena, memiliki beberapa pertimbangan diantaranya ia memiliki skill melukis kaca yang didapat secara geneologis sebagai anak dari I Nyoman Subrata dan cucu dari Jero Dalang Diah yang merupakan maestro dan pionir seni lukis kaca gaya Nagasepaha.

Kegiatan ekstrakurikuler seni lukis kaca di SMP Negeri 3 Sukasada memiliki tujuan secara umum dan khusus. Tujuan umum yaitu melatih siswa untuk dapat mengembangkan ide, gagasan, dan meningkatkan kreativitas melalui proses untuk menghasilkan karya seni lukis kaca.

Tujuan khusus dari kegiatan ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan potensi dan minat siswa. Dengan minat yang besar pada akhirnya diharapkan menghasilkan prestasi yang baik. (2) Agar siswa SMP Negeri 3 Sukasada setelah tamat memiliki skill sehingga dapat membantu kehidupannya. (3) Membekali siswa dengan keterampilan seni lukis kaca yang berguna ketika memasuki dunia kerja kelak.

Materi yang diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler melukis diawali dengan pemaparan dan pengantar mengenai keberadaan seni lukis kaca di desa Nagasepaha,

pegean alat dan bahan, perancangan sketsa/ desain/ pola yang akan dibuat, teknik pengerjaan. Materi tersebut diajarkan secara bertahap dan sistematis di samping itu materi juga diajarkan sesuai alokasi waktu yang dirancang.

Pembelajaran ekstrakurikuler seni lukis kaca yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sukasada menghasilkan karya yang variatif. Dari segi tema beberapa siswa berhasil menciptakan tema yang berbeda-beda dengan teman-temannya, diantaranya diinspirasi oleh kejadian yang diberitakan di televisi, film kartun, serangga, dan tokoh pewayangan. Secara visual ada tiga karya siswa yang memiliki kecenderungan berani memainkan komposisi dan warna.

Belajar Mengajar: Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler. Jakarta: Universitas Terbuka

Susanto, Mikke. 2014. *Penjinak Kaca, Indonesia Contemporary Glass Painting*. Yogyakarta: DictiArt Lab.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, Syaiful B. 2000. *Guru dan Anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lutan. 1986. *Pengelolaan Interaksi*